

## KEDWIBAHASAAN ANAK SEKOLAH DASAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ai Siti Zenab

STKIP Siliwangi Bandung  
Pos-el: [aizen998@gmail.com](mailto:aizen998@gmail.com)

### ABSTRAK

**Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.** Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia di kalangan anak-anak SD. Pemakaian lebih dari satu bahasa (dwibahasa) di kalangan anak-anak ternyata tidak hanya terjadi dalam konteks nonformal, tetapi juga terbawa ke dalam situasi formal. Dampak dari kebiasaan ini, anak-anak kebingungan dalam memilah bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Permasalahan yang diteliti meliputi, 1) Sejauh manakah anak-anak sekolah dasar menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara campur? 2) Apa implikasi kedwibahasaan terhadap pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar? Tujuan penelitian ini meliputi, 1) mendeskripsikan fenomena kedwibahasaan yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar, 2) mendeskripsikan implikasi kedwibahasaan di kalangan siswa sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia secara campur tidak hanya terjadi dalam ragam lisan dan nonformal, tetapi juga terjadi dalam ranah tulis dan formal. Kebiasaan ini selain mengakibatkan siswa menjadi tidak konsisten dalam penggunaan bahasa, juga mengakibatkan pengaburan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam pemahaman siswa.

**Kata kunci:** *kedwibahasaan, anak sekolah dasar, pembelajaran*

### ABSTRACT

**Bilingualism Primary School Children and Implications of Learning Indonesian.** This study aims to determine the extent of language contact that occurs between the Sundanese and Indonesian among elementary school children. Use more than one language (bilingual) among children did not only occur in the context of non-formal, but also carried over into formal situations. The impact of this habit, children sort out the confusion in language. The method used in this research is qualitative descriptive. Issues examined include, 1) To what extent are the children of primary school use of Sundanese and Indonesian are mixed? 2) What are the implications to the teaching of Indonesian bilingualism in primary schools? The purpose of this study include, 1) to describe the phenomenon of bilingualism are common among elementary school students, 2) describe the implications of bilingualism among elementary school students. The analysis showed that the use of Sundanese and Indonesian are mixed not only occur in a variety of verbal and non-formal, but also occurs in the realm of writing and formal. This habit in addition to lead students to become inconsistent in the use of language, also resulted in the blurring of language between Indonesian and Sundanese in student understanding.

**Keywords:** *bilingualism, elementary school children, learning*

### PENDAHULUAN

Salah satu pemerolehan kemampuan berbahasa pada anak ditentukan oleh proses pertumbuhan potensial mereka, yakni dalam kisaran usia 0 sampai mereka lulus sekolah dasar. Dalam tingkat formal, pemerolehan bahasa anak dimulai pada saat anak memasuki jenjang sekolah dasar (SD). Pada

tingkat inilah anak mulai diajari kaidah dan aturan dalam berbahasa.

Anak-anak Indonesia pada umumnya mengalami pemerolehan lebih dari satu bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang diajarkan secara formal di sekolah, anak juga dihadapkan pada bahasa daerah atau bahasa ibu yang datang dari keluarga atau pun lingkungannya.

Dalam konteks ini, anak-anak mengalami kedwibahasaan. Mereka menggunakan dua buah bahasa, yaitu bahasa yang diajarkan di lingkungan keluarganya, biasanya bahasa daerah, dan pada waktu lain mereka menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, secara tidak langsung sejak kecil anak sudah menjadi seorang dwibahasawan yang aktif.

Ada beberapa permasalahan yang timbul dengan adanya penggunaan dua atau lebih bahasa ini. Salah satunya adalah terjadinya kontak bahasa yang mengarah pada interferensi bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Baik interferensi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau pun sebaliknya. Rusyana (1984: 53) mengemukakan bahwa praktik penggunaan dua buah bahasa oleh seseorang dapat menimbulkan penyimpangan dari norma masing-masing bahasa. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Pemerolehan bahasa adalah proses ketika seseorang memperoleh bahasa. Sebagaimana yang diungkapkan Kridalaksana (dalam Huri, 2014: 61) "Pemerolehan bahasa merupakan proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia dengan beberapa tahap mulai dari maraban sampai pada kefasihan penuh". Tarigan (1985: 242) mengungkapkan bahwa

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang mungkin bertambah rumit atau pun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari tata bahasa tersebut.

Huri (2014: 62) membagi pemerolehan bahasa berdasarkan bentuk, urutan, jumlah, media dan keaslian. Pemerolehan bahasa berdasarkan bentuk meliputi pemerolehan bahasa pertama (*first*

*language acquisition*) kedua (*second language acquisition*), dan pemerolehan ulang (*re-acquisition*). Pemerolehan bahasa berdasarkan urutan adalah pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa jika ditinjau dari segi jumlah meliputi pemerolehan satu bahasa (*monolingual acquisition*) dan pemerolehan dua bahasa (*bilingual acquisition*). Pemerolehan bahasa dari segi media dilihat dari bahasa lisan dan tulis. Pemerolehan bahasa dari segi keaslian meliputi pemerolehan bahasa asli (*native language acquisition*) dan bahasa asing (*foreign language acquisition*).

Mulyasari, (2010: 7) menyatakan tentang hubungan pemerolehan bahasa jika ditinjau dari segi kebutuhan anak dapat diobservasi dari hal-hal berikut: 1) Kemampuan memperoleh sebuah bahasa adalah kebutuhan dasar manusia. 2) Pada usia enam tahun, anak-anak sudah memperoleh apa yang perlu mereka ketahui mengenai bahasa mereka dan menggunakannya secara lancar. 3) Para ahli bahasa dan psikolog meyakinkan bahwa bahasa tidak hanya diperoleh dengan imitasi – tidak hanya semata-mata dan mungkin tidak secara prinsip melalui imitasi – meskipun rangsangan pada suatu bahasa adalah sesuatu yang penting dalam proses pemerolehannya

Pada dasarnya proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) masih merujuk pada penggunaan bahasa pengantar pendidikan (bahasa Indonesia) dan bahasa pendamping (bahasa daerah). Di sekolah bahasa pengantar berfungsi untuk menerangkan dan mengekspresikan serta memahami dan menghayati bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adapun fungsi bahasa pengantar utama dan bahasa pendamping di sekolah dasar menurut Rusyana (1984: 116) adalah: 1) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sejak kelas 1 di SD yang murid-muridnya sudah dapat berbahasa Indonesia. 2) Menggunakan bahasa daerah

sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas permulaan di SD yang murid-muridnya belum dapat berbahasa Indonesia. Sementara itu setelah murid belajar bahasa Indonesia, berangsur-angsur bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, mungkin dengan dicampur dengan penggunaan bahasa Indonesia untuk menjelaskan..

Chaer (2004: 84) menyebut istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia dengan *kedwibahasaan*. Weinrich (dalam Aslinda dkk., 2007: 23) menyebut *kedwibahasaan* sebagai *the practice of alternately using two language*, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Rusyana (1984: 51) mengungkapkan “Kedwibahasaan adalah penggunaan dua buah bahasa atau lebih oleh seseorang”. Ketika seseorang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa berarti orang tersebut sudah bisa dikatakan sebagai seorang *dwibahasawan*. Haugen (dalam Mar’at, 2005) mengungkapkan “*Bilingualism refers to ability to produce complete and meaningful utterance in the other language*”. Diebold (dalam Rusyana, 1984) mengungkapkan bahwa definisi *kedwibahasaan* tidak normatif, dapat mencakup baik kemampuan baca tulis, maupun kemampuan bicara dan mendengarkan. Sementara itu Beardsmore (1982: 13) memberikan batasan *kedwibahasaan* bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan gejala pertuturan, bukanlah ciri kode melainkan ciri pengungkapan, bukanlah bersifat sosial melainkan individual, dan merupakan karakteristik penggunaan bahasa. Hal ini mengindikasikan bahwa *kedwibahasaan* merupakan cara penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian yang turut pula dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dihadapi penutur.

Hal-hal yang sering terjadi dalam peristiwa *kedwibahasaan* biasanya menyangkut hal-hal berikut.

#### 1) Interferensi

Rusyana (1984: 70) memberikan batasan definisi *interferensi* ke dalam beberapa bagian, di antaranya: a) pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain, b) penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa, c) penyimpangan yang terjadi pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua buah bahasa atau lebih, dll. Chaer (2010: 120) mengungkapkan bahwa dalam peristiwa *interferensi* digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

#### 2) Alih kode

Alih kode adalah (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Chaer (2010: 107) mengungkapkan, “Alih kode adalah peristiwa pergantian suatu bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain”. Appel (Chaer, 2010:108) mengungkapkan bahwa alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berdasar pada kepustakaan linguistik secara umum Chaer juga menyebutkan beberapa penyebab terjadinya alih kode, di antaranya: a) pembicara atau penutur, b) pendengar atau lawan tutur, c) perubahasan situasi dengan hadirnya orang ketiga, d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, e) perubahan topik pembicaraan.

#### 3) Campur Kode

“Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur

itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja” (Chaer dan Agustina, 1995: 114).

Campur kode biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Ciri yang menonjol dari campur kode ini adalah dalam situasi santai atau informal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpreta-sikannya (Narbuko dan Achmadi, 2002: 44). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar catatan atau rekaman hasil percakapan siswa.

Observasi dilakukan pada anak-anak sekolah dasar (SD) kelas empat yang berusia sekitar 9-10 tahun. Observasi ini hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran bahasa sedang berlangsung, situasi observasi berada dalam situasi formal. Jumlah siswa yang di observasi sebanyak 104 anak yang terbagi ke dalam empat kelas. Penelitian dilakukan selama kurang lebih dua minggu dari tanggal 21 September sampai dengan tanggal 2 Oktober 2013.

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah sekolah dasar (SD) Laboratorium UPI Kampus Cibiru yang terletak di Jalan Cibiru Hilir km. 15. Sekolah ini berada di lingkungan yang mayoritas penduduknya berbahasa Sunda, namun latar belakang siswanya beragam. Ada yang berasal dari Bali, Jawa, dan Sumatera. Keadaan siswa yang beragam menjadikan sekolah ini cukup istimewa. Adanya keberagaman ini, secara tidak langsung menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam pergaulan sehari-hari antarsiswa. Karena sekolah ini berada di wilayah Sunda, maka pengaruh

bahasa Sunda tetap bisa terlihat dengan jelas.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisis data yang sudah terkumpul. Prosesnya dimulai dari mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2014: 335). Adapun data yang terhimpun dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) peneliti mengelompokkan data yang sudah terkumpul baik dari hasil rekaman, catatan percakapan siswa ataupun hasil tulisan siswa. 2) peneliti mempelajari data yang berhubungan dengan kedwibahasaan khususnya yang berhubungan dengan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. 3) dari data yang sudah dianalisis peneliti membuat hipotesis dampak dan implikasi kedwibahasaan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peristiwa kedwibahasaan yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar (SD) ternyata tidak hanya terjadi dalam ranah lisan tetapi juga terjadi dalam ranah tulisan. Dalam keadaan formal seperti halnya dalam proses pembelajaran, pengaruh bahasa ibu tidak bisa lepas begitu saja dalam tuturan anak. Peristiwa yang paling banyak terjadi pada siswa adalah adanya campur kode. Pengaruh bahasa ibu yang paling berperan adalah penyisipan kata *anteran* bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang dipergunakannya.

Contoh penyisipan kata “anteran” dalam ragam lisan sebagai berikut.

<b>Kata</b>	<b>Contoh kalimat</b>
The	Ini <i>teh</i> dikerjain ya, Bu?
Mah	Ibu <i>mah</i> pilih kasih, ah...!
Da	<i>Da</i> aku mah gak main-main, Ibu...!
Ari	Apa <i>ari</i> (ai) kamu?
Weh	Biarin <i>weh</i> , emangnya itu urusan kamu gitu?
Atuh	Jangan marah <i>atuh</i> ... yah..
Ning	Itu yang kita bicarain kemarin, <i>ning</i> ...

Penyisipan kata-kata *anteran* di atas sifatnya tidak disadari. Anak terbiasa menggunakan kata *anteran* di atas sebagai penegasan dari tuturan yang diucapkannya. Kebiasaan menggunakan kata *anteran* ini berpengaruh pula pada saat dia berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Selain penyisipan kata *anteran*, dalam tuturan sehari-hari, anak-anak sekolah dasar juga terbiasa menyisipkan kata atau pun frasa bahasa Sunda ke dalam tuturan bahasa Indonesia mereka.

Contoh penyisipan kata bahasa Sunda ke dalam tuturan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

<b>Kata</b>	<b>Makna</b>	<b>Contoh kalimat</b>
Nya	Iya	<i>Nya</i> , begitulah
Heula	Duluan	Aku <i>heula</i> , aku udah ngantri dari tadi <i>ari</i> kamu!
Naon	Apa	<i>Naon ari</i> kamu? Enak aja aku yang disalahin!
Geuleuh	Jijik	Kamu gak boleh gitu, <i>geuleuh</i> tauu...!!!!
Wungkul	Hanya/cuma	Iya Ibu, cuman kita <i>wungkul da</i> yang ngerjain mah, yah??
Ngomong	Bicara	Kamu itu tidak sopan tau, <i>ngomong</i> aja dari tadi.
Cenah	Katanya	Dia <i>mah</i> nggak mau datang <i>cenah</i> , Bu...
Keukuh		Dia <i>mah</i> orangnya <i>keukeuh</i> Ibu, susah dibilangin...
Meuni	Sangat	<i>Ari</i> kamu <i>meuni</i> galak, biasa aja atuh ngomongnya.
Deui	Lagi	Masa sih kamu <i>deui</i> - kamu <i>deui</i> , kan kamu udah beberapa kali...!
Moal	Tidak akan	<i>Moal</i> ah, aku mah nggak ikut kayaknya.
Hayu	ayo	<i>Hayu</i> , kita pergi!
Ucing sumput	Petak umpet	Main <i>ucing sumput</i> , Yuk!
Kitu	begitu	Barki mah <i>osok kitu</i> ya, Bu, padahal itu nggak bagus kan, Bu?
Lamun	kalau	Ibu, <i>lamun</i> kita ngerjainnya bareng, boleh?
Herang	berkilau	Bagus ya, Bu... <i>herang</i> ...!
Ulah	jangan	<i>Ulah ih</i> , itu kan punya aku...!
Getek	Geli	Kamu nggak boleh ngomong jorok gitu tahu, <i>getek</i> aku dengernya...
Urang	Kita	<i>Urang</i> mah <i>da</i> ngga tahu apa-apa ya...??
Nyeri	sakit	<i>Nyeri ari</i> kamu, <i>da</i> kamu <i>mah</i> ngga ngerasain.
Geus	sudah	<i>Geus ah</i> , beres. Kamu <i>beres can</i> ?
Ceurik	nangis	Dari tadi <i>teh ceurik</i> wae... manja ya, Bu?

**Ai Siti Zenab**  
Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar

Entong	jangan	<i>Entong atuh</i> , ibu. Iya, iya... mau dikerjain dulu.
Sok	Silakan	<i>Iya sok atuh</i> kamu duluan..
Geulis	Cantik	Iya, Bu.. Osan bilang Estu itu <i>geulis</i> ... jadi Osan suka.
Pisan	sangat	Iya, ya Bu, Rere itu cantik <i>pisan</i> hehe..
Cicing	diam	<i>Cicing wae ih</i> dari tadi teh, bantuin <i>atuh</i> , ini kan tugas bareng-bareng.
Mbung	Tidak mau	<i>Mbung</i> , ah, kamu <i>mah sok</i> licik!
Ciganamah	sepertinya	<i>Ciganamah</i> mereka teh rebutan bola, Bu, jadi pada berantem....
Kehel	Kesal, jengkel	Iya, Ibu, dia mah seneng banget bisa bikin <i>kehel</i> orang teh.
Sanes	bukan	<i>Sanes</i> , <i>bu ciganamah</i> , tapi nggak tau <i>ketang</i> .
Acan	belum	<i>Acan</i> , Bu. Soalnya tadi kita olah raga dulu.
Ambek-ambekan	Marah-marah	Apa sih kamu itu <i>ambek-ambekan wae</i> dari tadi?
Mun	kalau	<i>Mun</i> aku ikut boleh tidak?
Nu	punya	<i>Nu</i> aku Ibu itu <i>mah</i>
Meren	mungkin	Iya <i>meren</i> , Bu. Tapi aku juga nggak tahu sih.
Geuleuh	Jijik	<i>Geuleuh</i> dia <i>mah</i> Ibu suka ngupil sembarangan....

Faktor lain yang cukup berpengaruh dan menjadi penyebab tingginya penggunaan bahasa campur di kalangan anak sekolah dasar adalah terdapat beberapa kosa kata bahasa Sunda yang sulit ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata bahasa Sunda

yang sulit ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia ini bertujuan agar komunikasi mereka (anak) bisa lebih efektif.

Contoh penyisipan kata bahasa Sunda yang sulit ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

<b>Kata</b>	<b>Contoh kalimat</b>
Nyamper	Azka, nanti aku <i>nyamper</i> ke rumah kamu, ya?
Guguruntulan	Bu, ko tanahnya <i>guguruntulan</i> begini, ya?
Ketang	Iya Ibu... Ayahnya Azka itu kepala polisi loh... tapi ngga tau <i>ketang</i> ... hehe
Asa	Iya Ibu, <i>asa</i> panas ya padahal hujan ya, Bu..
Amit-amit	Ga mau Ibu, <i>amit-amit</i> ih aku naksir sama dia...
Pundung	Iya Ibu, Salsa mah orangnya <i>pundungan</i> .. sedikit-sedikit <i>baeud</i>
Keneh	Citra belum selesai, Ibu, dia masih <i>keneh</i> ngerjain...
Rancung	Osan, rambut kamu itu <i>rancung</i> , pakai minyak rambut coba kaya ayah aku, jadi ntar ngga akan <i>rancung</i> kaya gitu.
Meni	<i>Ih meni kitu ari</i> kamu... biasa aja kali ngomongnya...!
Ngalelewe	Eh kamu kalau Bu Guru lagi bicara itu nggak boleh <i>ngalelewe tau</i> , nggak sopan!
Kalepasan	Barki, kamu jangan main-main kaya gitu gimana kalau ntar <i>kalepasan tau</i> ...!
Nundutan	Ibuuu..., lihat ibu, Farhan <i>nundutan</i> !!
Baeud	Hani, kenapa sih kamu itu <i>baeud</i> aja dari tadi?

Urang	<i>Urang</i> main ke rumah Sandi, Yuk?
Atuh	Trus digimanain <i>atuh</i> , Bu?
ngelekeub	Ibuuu... gerah banget ih, <i>ngelekeub</i> ... kayanya <i>mo</i> hujan.
Rujit	Iya Ibu kelasnya kotor, <i>rujit</i> lihatnya juga...

Kata *guguruntulan*, *ketang* dan *rancung* adalah contoh kata yang sulit ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Namun untuk kata-kata *ngalelewe*, *nyamper*, *cenah*, *nundutan*, *meni*, *kalepasan*, dan *pundungan*, adalah kata-kata yang bisa ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kata-kata ini lebih dipilih anak untuk dipergunakan sebagai akibat padanan kata dalam bahasa Indonesianya tidak cukup mewakili makna yang hendak mereka ungkapkan pada lawan bicara mereka. Sebagai contoh, kata *nyamper* padanan kata dalam bahasa Indonesianya adalah menjemput. Dalam kalimat “Azka, nanti aku *nyamper* ke rumah kamu, ya?” kata *nyamper* di sini memiliki makna menjemput tapi tidak disengaja, kata “*nyamper*” lebih merujuk pada kegiatan menjemput yang dilakukan sambil lewat. Dalam bahasa Sunda kata menjemput berpadanan dengan kata “*mapageun*”. Kata “*mapageun*” dan “*nyamper*” bukan kata yang memiliki persamaan makna dalam bahasa Sunda. Begitu juga dengan kata *ngalelewe*, *nundutan*, *kalepasan*, dan *pundungan*.

Kata *ngalelewe* bisa dipadankan dengan kata meledek, *nundutan* dengan tidur, dan *pundungan* dengan marah. Namun, jika digunakan dalam tuturan, padanan-padanan kata tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda apabila digunakan. Untuk kata *ngalelewe* maknanya tidak sama persis dengan meledek dalam kata bahasa Indonesia. Kata *nundutan* meskipun bisa dipadankan dengan kata tidur namun dalam bahasa Sunda *nundutan* adalah proses menuju tidur yang tidak disengaja. Orang yang *nundutan* belum sepenuhnya tidur. Hal yang sama juga terjadi dalam kata *kalepasan* dan *pundungan*. *Kalepasan* hampir mirip dengan keterlaluhan dalam bahasa Indonesia,

namun dalam beberapa kalimat tertentu kata *kalepasan* tidak bisa digantikan dengan kata keterlaluhan. Contohnya dalam kalimat “Barki, kamu jangan main-main kaya gitu gimana kalau ntar *kalepasan* tau...!” *kalepasan* di sini bukan berarti keterlaluhan seperti dalam bahasa Indonesia. *Kalepasan* memiliki makna keterlaluhan yang tidak disengaja dan bisa mengakibatkan hal yang buruk terjadi. Untuk kata *pundungan* padanan kata yang terdekat adalah marah, namun, *pundungan* lebih merujuk kepada sifat marah yang sering muncul. Dalam *pundungan* sifat marah yang ditunjukkan bukan dengan kata-kata tetapi lebih pada sifat cepat marah dan tindakan konkret dari rasa marahnya ditunjukkan dengan cara menghindari dari orang-orang atau dari hal yang telah membuatnya marah.

Dari penjelasan sebelumnya bisa diringkaskan bahwa bagi anak SD yang terpenting dalam penggunaan suatu bahasa adalah bisa terjalin komunikasi yang efektif antara dia dan lingkungannya. Terlepas dia sedang berbicara dengan teman atau pun dengan gurunya, dalam situasi resmi (proses pembelajaran) atau pun situasi tidak resmi, hal tersebut bukanlah menjadi sebuah persoalan. Dalam tingkatan ini, belum ada kesadaran yang cukup untuk anak bisa menyadari dan memisahkan mana bahasa Indonesia dan mana bahasa daerah. Sepanjang mereka tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi, tidak menjadi persoalan kedua bahasa ini digunakan secara bersamaan.

Faktor-faktor penting yang bisa diambil dari kedwibahasaan anak yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Ibu (B1 khususnya bahasa Sunda) masih berpengaruh kuat dalam kegiatan berbahasa anak.

2. Pengetahuan kosa kata bahasa Indonesia siswa masih terbatas.
3. Siswa masih kesulitan menemukan kata yang pas dalam bahasa Indonesia yang maknanya sepadan dengan bahasa Sunda.
4. Siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara campur sehingga mereka sulit membedakan mana bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.
5. Siswa merasa bukan suatu kesalahan ketika menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara campur meskipun baik dalam situasi formal-nonformal ataupun dalam tataran lisan-tulis.

Faktor-faktor yang disebut di atas tentunya akan berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah secara umum adalah untuk membina siswa agar mampu berbahasa Indonesia yang baik secara benar. Untuk siswa sekolah dasar tujuan ini diselaraskan dengan tingkat pengalaman siswa. Adapun hubungannya dengan kedwibahasaan anak yang masih kuat, pada tingkat ini pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih berperan membina dan mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia anak. Hal ini diperlukan agar pengetahuan dan wawasan bahasa Indonesia siswa menjadi lebih terarah. Selain itu, proses pembelajaran di SD merupakan bekal dasar yang akan dibawa dan dipergunakannya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, di antaranya: 1) Guru sebagai media belajar anak harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara konsisten, hal tersebut untuk menghilangkan kebingungan anak ketika berbahasa. 2) penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pendamping bahasa Indonesia bisa tetap digunakan dengan catatan guru tetap memberi pengarahan dan batasan yang jelas mana

bahasa Indonesia dan mana bahasa daerah. 3) Anak sudah harus mulai diajari dan dibiasakan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi, hal ini untuk membiasakan anak memilih bahasa yang tepat dan sesuai dengan keperluannya. 4) untuk memperluas wawasan kebahasaan anak, guru harus kreatif dalam meramu proses pembelajaran sehingga pemahaman dan pengetahuan kebahasaan anak bisa lebih berkembang.

### **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam kegiatan berbahasa di kalangan anak SD, bahasa Ibu khususnya bahasa Sunda masih berpengaruh sangat kuat. Untuk menanggulangi pengaruh ini terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus memberi pengarahan dan batasan yang jelas mana bahasa Indonesia dan mana bahasa daerah terhadap siswa.
2. Pengetahuan kosa kata bahasa Indonesia siswa masih terbatas sehingga guru sebagai media belajar anak harus kreatif dalam meramu dan mendesain proses pembelajaran dengan harapan pengetahuan dan pemahaman berbahasa anak bisa makin berkembang.
3. Siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara campur sehingga mereka sulit membedakan mana bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Untuk menanggulangi hal ini guru sebagai media belajar anak harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara konsisten, hal tersebut untuk menghilangkan kebingungan anak ketika berbahasa
4. Siswa merasa bukan suatu kesalahan ketika menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara campur meskipun baik dalam situasi formal-nonformal ataupun dalam tataran lisan-tulis. Hal ini bisa ditanggulangi dengan guru membiasakan anak berdisiplin

dalam berbahasa, anak sudah harus mulai diajari dan dibiasakan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini untuk membiasakan anak memilih bahasa yang tepat dan sesuai dengan keperluannya.

5. Siswa masih kesulitan menemukan kata yang pas dalam bahasa Indonesia yang maknanya sepadan dengan bahasa Sunda. Untuk menanggulangi hal ini pengajaran alternatif berbahasa sangat penting diberikan guru kepada siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2007. *Kedwibahasaan, Dwibahasawan, dan Diglosia*. Bandung: Refika Aditama.
- Beardmore dan Baetens, Hugo. 1982. *Bilingualism: Basic Principles*. Brussel: Vrije Universiteit.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huri, Daman. 2014. Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-anak (Sebuah Analisis Komparatif). *Jurnal Pendidikan Unsika*. 2 (1), hlm 59-77.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Aditama.
- Mulyasari, Effy. (2010) Kedwibahasaan Anak Prasekolah. Makalah dipresentasikan di Seminar Antarbangsa Pendidikan Bahasa Melayu di *Beijing Foreign Studies University*. (Online). Tersedia di: <http://www.repository.upi.edu>. Diunduh 29 April 2016).
- Narbuko, A dan Achmadi, A. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2002. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.